Globethics Repository




# Tantangan Pengkajian Islam dalam Bidang Teologi di Malaysia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

| | |
|---|---|
| Item Type | Journal volume |
| Authors | Hamat, Mohd Fauzi |
| Publisher | UIN Sumatera Utara |
| Rights | With permission of the license/copyright holder |
| Download date | 2026-11-06 14:53:26 |
| Link to Item | http://hdl.handle.net/20.500.12424/158088 |

# TANTANGAN PENGKAJIAN ISLAM DALAM BIDANG TEOLOGI DI MALAYSIA

**Mohd Fauzi Hamat**

Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam
University Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia,
e-mail: mfhamat@um.edu.my

**Abstract: The Challenges of Islamic Studies on Theology in Malaysia.** Theology is a branch of Islamic Studies specifically designed to safeguard Islamic tenets and ideology from outsiders' attact throughout history. In Malaysia, the study of theology has been carried out from the pesantren era of Islamic Kingdoms to the present day era of universities. Some of the universities that offer this course work include Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Faculty of Islamic Studies, and National University of Malaysia. The author argues that nowadays, the study of theology in Malaysia is facing some predicaments from some schools of thought, such as Liberal Islam, Shi'ism, and Wahhabism. These schools of thought and new challenging trends have to be faced with certain steps by those in charge of designing curriculum of theology. This article attempts to suggest some steps and mechanism to ensure that the study of theology can keep up in pace with future developments.

**Kata Kunci**: pengkajian Islam, teologi, manhaj

## Pendahuluan

Pengkajian dalam bidang teologi pada umumnya telah berlangsung lama dalam sistem pengajian Islam di Malaysia, tepatnya sejak wujudnya sistem pengajian pondok (pesantren) sampai wujudnya sistem perguruan tinggi. Pengkajian teologi dalam bentuk yang lebih ke masa kini dan sistematik mulai mendapat perhatian utama perancang silabus pengajian Islam di institusi-institusi penguruan tinggi yang menawarkan pengajian dalam bidang teologi bagi menyahuti beberapa cabaran internal dan eksternal yang dihadapi oleh umat Islam.

Cabaran internal dan eksternal ini, yang kadang kala mempunyai kaitan erat antara satu sama lain, perlu ditangani secara serius oleh perancang silabus pengkajian teologi di institusi perguruan tinggi Islam. Cabaran internal termanifestasi melalui kemunculan beberapa ajaran sesat dalam masyarakat yang bertentangan dengan ajaran yang diterima secara konsensus oleh umat Islam di Malaysia. Sementara itu, cabaran eksternal termanifestasi

melalui keterpengaruhan sebagian umat Islam terhadap ide-ide pemikiran Barat yang berpaksikan kepada pemikiran humanisme yang melahirkan berbagai macam aliran seperti sekularisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Beberapa universiti yang menawarkan bidang pengkajian teologi di Malaysia seperti Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia dan Kulliyah Ilmu Wahyu dan Sains Kemanusiaan, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia telah berusaha untuk menangani dua bentuk cabaran tersebut.

Tulisan ini akan menjelaskan sebahagian dari tantangan tersebut dan mengemukakan pandangan penulis terhadap beberapa langkah yang telah diambil oleh institusi-institusi perguruan tinggi di Malaysia bagi menghadapi tantangan tersebut. Di akhir tulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi mengupayakan pengkajian Islam dalam bidang teologi di Malaysia untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dibincangkan sebelumnya.

## Pengkajian Teologi di Malaysia

Bila disebut pengkajian teologi, tentu sekali ia dirujuk kepada suatu disiplin pengajian atau pengkajian yang dirangka oleh ulama Islam bertujuan untuk mempertahankan doktrin-doktrin akidah Islam yang coba digugat oleh pihak-pihak musuh Islam di sepanjang zaman. Dalam kategori akidah, terdapat prinsip-prinsip pegangan akidah tentang ketuhanan, kenabian, dan *al-sam'iyyat* yang telah diterima secara mutlak (*qath'i*) oleh umat Islam, misalnya peng*isbat*an kewujudan Tuhan, kerasulan Nabi Muhammad SAW., kebangkitan manusia selepas mati dan sebagainya. Bahagian ini yang disebut sebagai perkara-perkara pokok akidah (*ushûl al-'aqîdah*) yang tidak boleh dipertikaikan lagi. Aspek ini sesuai diberi pendedahan kepada masyarakat awam umat Islam agar memiliki pegangan akidah sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Namun, dalam pengajian teologi juga, terdapat isu-isu teologi yang berkaitan dengan penafsiran nas-nas al-Qur'an dan Sunnah yang menyentuh masalah akidah, perbincangan tentang aliran-aliran pemikiran akidah yang berkembang dalam masyarakat dalam fase-fase tertentu umat Islam dan isu pendekatan penghuraian akidah yang sesuai dengan suatu zaman agar segala tantangan yang ada dapat diatasi dengan baik. Isu-isu ini merupakan isu-isu pemikiran dan karena itulah berkembang dalam tradisi pengajian Islam satu disiplin ilmu yang dikenali sebagai ilmu kalam. Ilmu kalam adalah salah satu di antara bidang terpenting pemikiran Islam.

Persoalan akidah adalah persoalan penting dalam kehidupan umat Islam karena ia menyentuh pegangan kepercayaan yang akan mempengaruhi arah dan tujuan perjalanan hidup seseorang insan, sebuah masyarakat dan negara. Pengaruh akidah dalam menyumbang kekuatan umat tidak perlu dibuktikan dengan hujahan yang panjang lebar karena rekaman sejarah, baik sejarah kegemilangan zaman Rasulullah SAW. dan sahabatnya dan juga sejarah kegemilangan masyarakat Melayu, khususnya di Malaysia pada masa awal sebelum kedatangan penjajah. Tanpa melihat kepada pendekatan dan aliran mazhab akidah apa yang diketengahkan oleh pendakwah silam di Malaysia, ternyata kesan positifnya cukup jelas berbanding dengan dampak

negatifnya. Kalau ada dampak negatif, maka ia adalah disebabkan wujudnya tantangan yang tidak dapat ditangani atau diatasi dengan baik oleh pimpinan umat, khususnya para ilmuwan.

Umat Islam di Malaysia mempunyai asas pegangan akidah yang mantap berdasarkan aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mazhab *Asy'ariyah al-Maturidiah*. Majelis Fatwa Kebangsaan telah memutuskan bahwa hanya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* saja mazhab yang diterima pakai di negara ini, sedangkan mazhab-mazhab lain dilarang diamalkan dan disebarkan di kalangan masyarakat.[1] Johari Mat, setelah mengemukakan beberapa definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* di antaranya yang dikemukakan oleh Ibn Hazm, Ibn al-Jawzî, al-Safarini dan lain-lain menyimpulkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai "para sahabat", para *al-tabi'în* dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan para ulama *mujtahidîn* yang berpegang pada *manhaj* kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, juga orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.[2] Antara sifat mereka ialah senantiasa ber*iltizam* dengan *jamâ'ah* umat Islam dan pimpinan mereka. Ini karena Sunnah menghendaki mereka berada di dalam jamaah kecuali apabila dilihatnya terdapat kekufuran yang nyata dalam jamaah. Pada ketika itu, ia perlu menjauhi *jamâ'ah* dan pimpinan tersebut karena *takrif jamâ'ah* merujuk kepada *jamâ'ah* yang berada di atas jalan kebenaran.[3]

Istilah *Ahl al-Sunnah wa al- Jamâ'ah* ini merupakan istilah yang baru digunakan secara resmi dalam dunia akademik, khususnya setelah munculnya aliran-aliran dalam ilmu kalam, maka definisi yang dikemukakan di atas sebenarnya mencakupi umat Islam yang berpegang dengan kedua sumber tersebut sebagai panduan hidup mereka, meskipun terdapat perbedaan tafsiran dari beberapa aspek terhadap sesuatu isu yang dibincangkan. Kemunculan istilah *Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah* dalam dunia akademik boleh dikaitkan dengan munculnya al-Imâm Abû al-Hasan al-Asy'arî yang mengasaskan mazhab *Asy'ariyah* untuk menolak beberapa pemahaman Mu'tazilah yang dilihat tidak selaras dengan Sunnah dan bertentangan dengan apa yang dipegang oleh *jamâ'ah* kaum Muslimin. Antaranya ialah pernyataan bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi berada di tengah-tengah antara dua kedudukan (*al-manzilah baina al-manzilatain*), melakukan perbuatan yang lebih baik (*al-ashlah*) adalah wajib ke atas Allah SWT., al-Qur'an adalah makhluk dan lain-lain. Paham-paham ini dibawa oleh Wâsil bin 'Atha' (m. 131 H./ 748 M.), murid tokoh *tab'în* terkenal al-Hasan al-Basri (m. 110 H./ 728 M.), Abû 'Alî al-Juba'i (m. 303 H./ 916 M.), guru kepada al-Asy'ari.[4]

Abû Hasan al-Asy'ari dan para pengikutnya, termasuk Abû Mansûr al-Matûridî, menolak pandangan-pandangan Mu'tazilah dan meng*isbat*kan apa yang dinyatakan

---

[1] Johari Mat, "Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Satu Pengenalan," dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 6: Juli 1997, h. 1.

[2] *Ibid.*, h. 9.

[3] *Ibid.*

[4] 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-Rahman al-Sa'dî, *Syarh al-Nasafiyyah fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah* (Baghdad: Dâr al-Anbar, 1999), h. 10.

oleh *al-Sunnah*, kemudian pandangannya diikuti oleh *jamâ'ah*. Lantaran itu kumpulannya disebut sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Namun, patut dinyatakan di sini bahwa golongan Mu'tazilah telah memberi sumbangan yang besar dalam menentang beberapa paham *bid'ah* dalam akidah dibawa oleh beberapa golongan yang membawa ajaran yang tidak selaras dengan akidah Islam seperti paham yang membawa doktrin penyerupaan Tuhan dengan makhluk (*al-tasybîh*), penjisiman Tuhan (*al-tajsîm*), ke*qadim*an alam dan paham yang menolak adanya kebangkitan manusia di akhirat dan lain-lain lagi.[5]

Abd. Shukor Husin menyebutkan bahwa mazhab *Asy'ariyah* dikatakan sebagai mazhab *Ahl al-Sunnah* karena selain dari kedudukan *manhaj* akidah yang dipegang oleh aliran tersebut yang mengambil sikap pertengahan antara dua aliran yang melampau dalam berpegang kepada zahir-zahir nas, seperti aliran *al-Musyabbihah* dan *al-Mujassimah,* atau melampau dalam berpegang pada akal sebagaimana golongan Mu'tazilah.[6] Ciri *manhaj Asy'ariyah* ini juga turut diikuti oleh Abû Mansûr al-Matûridî, di mana kalaupun ada sedikit perbedaan pandangan dalam setengah isu, kedua-duanya tetap berpegang dengan nas-nas al-Qur'an dan coba meng*isbat*kannya dengan dalil-dalil akal. Abû Mansûr lebih memberikan akal kuasa yang lebih berbanding dengan al-Asy'arî, tetapi masih dalam ruang dan batasan yang tidak bertentangan dengan *syara'*. Kalau ia bertentangan dengan *syara'*, ia akan tunduk kepada hukum *syara'*.[7]

Secara ringkasnya, dari sejarah, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* muncul setelah munculnya satu kumpulan yang dipimpin oleh Abû al-Hasan al-Asy'arî yang berusaha menolak paham-paham akidah yang bertentangan dengan keterangan Sunnah pada zaman tersebut dan apa yang dibawa oleh kumpulan ini diterima secara konsensus oleh *jamâ'ah* kaum Muslimin. Lantaran itulah munculnya istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Ini tidak bermakna bahwa kaum Muslimin sebelum dan selepasnya tidak boleh dikategorikan sebagai termasuk dalam kumpulan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* asalkan mereka menepati ciri-ciri yang asasi, yaitu membawa ajaran yang selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah dan diikuti oleh kumpulan yang ramai, disebut oleh hadis sebagai *al-samad al-a'zam*.

Dalam konteks alam Melayu, termasuk di Malaysia, setelah Islam disebarkan ke rantau ini, pengajian akidah sangat ditekankan dalam institusi-institusi pendidikan pondok, masjid, dan madrasah. Aliran mazhab yang diketengahkan dalam pengajian ini ialah mazhab *Asy'ariyah*. Kecenderungan yang sama juga berlaku dalam konteks perkembangan pengajian akidah di Indonesia saat itu. Dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, subjek usuluddin dikira sebagai antara pelajaran utama yang diberikan dalam pengajaran dogma keagamaan, selain dari fiqih.[8] Umumnya pengajian ini berlatarbelakangkan aliran

---

[5] *Ibid.,* h. 9-10.

[6] 'Abd al-Shukor Husain, *Al-Nubuwwah baina al-Mutakallimîn wa al-Falâsifah* (Kuala Lumpur: KUIM, 2003), h. 37.

[7] *Ibid.*, h. 42.

[8] Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 67.

*Asy'ariyah*. Ini dilihat berdasarkan hampir keseluruhan karya akidah yang digunakan sebagai teks pengajaran adalah terdiri dari hasil-hasil tulisan ulama berlatar belakang aliran *Asy'ariyah*. Karya-karya ini turut menggunakan metode *'aqliyah* atau hujahan dialektika yang berasaskan logika Aristoteles dalam membahaskan isu-isu akidah.[9]

Kini, bentuk pengajian akidah di peringkat menengah dan tinggi (universiti) di rantau ini telah dibuat beberapa perubahan dan penyesuaian dengan dimasukkan pemikiran ulama beraliran *salafiyyah*, misalnya Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, dan lain-lain. Pengaruh konsep tauhid aliran *salafiyyah* Ibn Taymiyyah di Indonesia diserap melalui aliran *salafiyyah* Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dari Arab Saudi dan aliran *salafiyyah* dari Mesir. Aliran ini sangat menekankan perjuangan membersihkan akidah dan ibadah kaum Muslimin dari *bid'ah* dan *khurafat* dan membebaskan dari pemikiran tasawuf yang dilihat sebagai menyimpang dari asas-asas Islam, juga menyeru umat Islam kembali mengikuti ajaran Islam yang suci dan murni.[10] Hal yang sama juga berlaku di Malaysia, di mana walaupun rata-rata pemikiran akidah umat Islam adalah mengikut akidah aliran *Asy'ariyah*, di Perlis, sebuah negeri terkecil di Utara Semenanjung Malaysia, terdapat kalangan pengikut *Ahl al-Sunnah* yang dikategorikan sebagai beraliran *salafiyyah,* yaitu yang mendeklarasikan diri mereka berpegang kepada akidah aliran *salafiyyah*.[11]

Kini di Malaysia, aliran *al-Asya'riah* masih utuh dipertahankan oleh para ilmuwan, khususnya alumni dari Universiti al-Azhar, Mesir. Silabus al-Azhar masih mendominasi silabus pengajian akidah di Malaysia, baik di peringkat menengah atau tinggi. Pengajian akidah adalah salah satu di antara bidang pengajian yang terawal dimasukkan dalam kurikulum pendidikan tinggi pengajian/perguruan Islam di Malaysia. Ia ditawarkan serentak dengan penubuhan fakulti, jabatan, atau akademi Islam di universiti-universiti tempatan. Secara formalnya pendidikan Islam peringkat tinggi di Malaysia bermula pada tahun 1955, yaitu dengan didirikan Kolej Islam Malaya (KIM) bertempat di Kelang, Selangor. Kolej ini kemudian dikendalikan oleh Kementerian Pelajaran pada tahun 1971. Pelajar-pelajar KIM kemudiannya menyelesaikan pengajian mereka di Fakulti Pengajian Islam, UKM.[12]

Di Universiti Malaya, Jabatan Pengajian Islam (JPI) telah didirikan pada tahun 1957

---

[9] Mohd Nor bin Ngah, *Kitab Jawi: Islamic Thought of The Malay Muslim Scholars* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1983), h. 9.; Mohd Fauzi Hamat, "Pendekatan Falsafah Dalam Perbincangan `Ilm al-Kalâm Menurut al-Mutakallimûn," dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 7 (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Des. 1997), h. 181-184.

[10] Lihat Amal Fathullah Zarkasyi, "Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah dan Pengaruhnya di Indonesia: Kajian Kes Terhadap Penggubalan Kurikulum Pengajian Akidah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia" (Tesis Ph.D: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005), h. 380-381.

[11] Zakaria Mahmod bin Daud, "Pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Perlis," dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 6, 1997, h. 109.

[12] Abdul Halim Hj. Mat Diah, *Pendidikan Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: ABIM, 1989), h. 19.

[13] Abdullah Alwi Haji Hassan, "Pendidikan Islam di Universiti Malaya," dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 1, 1993, h. 91 dan 93.

dan menawarkan pengajian pada sesi pengajian 1959/60 dengan pengambilan pelajar seramai 27 orang.[13] Jabatan ini dibangunkan di UM sebagai hasil kerjasama UM dengan Kolej Islam Malaya. Kerjasama antara Kolej Islam Malaya ini berakhir pada tahun 1970 ketika institusi tersebut digabungkan ke dalam UKM sebagai Fakulti Pengajian Islam.[14] Ia kemudiannya beroperasi untuk suatu tempoh yang lama sehingga digabungkan dengan Akademi Islam (AI), Universiti Malaya yang kini populer dikenali sebagai Akademi Pengajian Islam (API).

Sementara itu, UKM juga merupakan antara IPTA terawal yang menawarkan pengajian dalam bidang akidah/usuludin, yaitu setelah didirikan Fakulti Pengajian Islam UKM serentak dengan penubuhan UKM pada 18 Mei 1970. Ini adalah susulan dari langkah Kementerian Pendidikan menaik taraf Kolej Islam Malaya ke taraf universiti kolej, dan apabila UKM ditubuh, ia diserap ke dalam UKM sebagai salah sebuah fakulti, bersama dua fakulti lain pada masa itu, yaitu Fakulti Sains dan Fakulti Sastera.[15] Kini Fakulti Pengajian Islam mempunyai lima buah jabatan yaitu Jabatan Syariah, Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan dan Jabatan Pengajian al-Qur'an dan Sunnah.[16] Pengajian akidah di UKM ditawarkan oleh Jabatan Usuluddin dan Falsafah.

Selain di UM dan UKM, pengajian akidah/usuluddin juga ditawarkan oleh Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM) yang didirikan pada tahun 1983 oleh Kerajaan Malaysia dan ditaja oleh OIC dan beberapa negara Islam. Universiti ini didirikan di bawah Akta Syarikat bagi membolehkan institusi tersebut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.[17] Pada tanggal 13 Maret 1998, kerajaan telah mendirikan satu lagi institusi pengajian tinggi, yaitu Kolej Universiti Islam Malaysia (KUIM). Kolej ini memulai tahun pengajiannya pada sesi akademik 2000/2001 dengan tiga fakulti: Fakulti Syariah dan Undang-Undang, Fakulti Pengajian al-Qu'ran dan Sunnah, dan Fakulti Dakwah dan Pengurusan Islam (kini dikenali sebagai Fakulti Kepimpinan dan Pengurusan- FKP).[18] Sekarang KUIM dikenali sebagai Universiti Sains Islam Malaysia (USIM).

Ternyata pengajian teologi yang berasaskan mazhab *Asy'ariyah* khususnya telah menjadi asas kekuatan pegangan akidah umat Islam di Malaysia. Kekuatan ini hanya tergugat apabila umat Islam terpaksa berhadapan dengan beberapa cabaran internal dan eksternal yang akan dinyatakan kemudian. Pengajian teologi berdasarkan pendekatan ini tidak pernah melahirkan golongan teroris atau pelampau agama yang mengancam ketenteraman hidup masyarakat umat manusia di seluruh dunia hari ini,

---

[14] Halim, *Pendidikan Islam,* h. 19-20.

[15] UKM, *Panduan Siswazah Fakulti Pengajian Islam Sesi Akademik 2005-2006* (Bangi: Fakulti Pengajian Islam, 2005), h. 22.

[16] *Ibid.*

[17] IIUM, *Undergraduate Prospectus 1999-2000* (Gombak: Research Centre, 2000), h. 1.

[18] KUIM, *Panduan Pengajian Ijazah Sarjana Muda Dengan Kepujian 2004/05 Fakulti Kepimpinan dan Pengurusan* (Kuala Lumpur: KUIM, 2004), h. 13.

atau golongan sekularis atau liberalis yang coba membawa ajaran yang bertentangan dengan Sunnah dan dipegang secara konsensus oleh jamaah kaum Muslimin. Ini karena mazhab *Ahl Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah mazhab yang mengambil sikap pertengahan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Dan demikianlah (sebagaimana Kami telah memimpin kamu ke jalan yang lurus), Kami jadikan kamu (wahai umat Muhammad) satu umat pilihan lagi adil/umat pertengahan, supaya kamu layak menjadi orang yang memberi keterangan kepada umat manusia (tentang benar dan yang salah), dan Rasulullah (Muhammad) pula akan menjadi orang yang menerangkan kebenaran perbuatan kamu* (Q.S. al-Baqarah/2:143).

Abû Hasan al-'Amirî, seorang ahli falsafah dan teologi Muslim merumuskan ciri 'pertengahan' ini seperti berikut:

أحق الأديان بطول البقاء **ما** وجدت أحواله **متوسطة** بين الشدة واللين، **ليجد كل من** ذوي الطبائع المختلفة **ما يصلح به حاله** في معاده ومعاشه، ويستجمع **له منه** خير دنياه وآخرته.[19]

*Agama yang paling layak untuk kekal ialah (agama yang) yang kamu dapati keadaannya pertengahan antara keketatan dan kelembutan (kelonggaran), mana-mana orang yang mempunyai tabiat berbeda tentunya mendapat sesuatu (ajaran) yang boleh memperelokkan keadaannya sama ada di hari kembali manusia kepada Allah (hari akhirat) atau dalam kehidupannya (di dunia ini), dan terhimpun padanya kebaikan dunia dan akhiratnya.*

Umat Islam akan lemah dan berada dalam keadaan kacau balau sekiranya mereka mengambil pendekatan pemikiran yang dibawa tidak memenuhi ciri-ciri tersebut, misalnya pendekatan yang terlalu mengagungkan akal atau mengabaikan peranan akal dalam menafsirkan wahyu, pendekatan *al-tasydîd* atau *al-ifrat* (terlalu rigid dan ketat) atau pendekatan *al-takhfîf* atau *al-tafrit* (terlalu liberal dan meringan-ringan kehendak syariah). Menurut Irfan, pengamalan umat Islam di sepanjang sejarah terhadap pendekatan *al-i'tidal* menyebabkan terhapus atau terkikisnya pergerakan-pergerakan pelampau dalam dua keadaan di atas.[20] Ternyata berdasarkan fakta-fakta sejarah gerakan-gerakan yang terlampau mengagungkan akal, misalnya gerakan Mu'tazilah, walaupun pernah menjadi mazhab resmi negara pada zaman pemerintahan al-Ma'mun dan gerakan yang mengagungkan tokoh-tokoh tertentu, misalnya gerakan Syi'ah, tidak mendapat tempat di hati *jumhûr* umat Islam hari ini. Beberapa percobaan untuk menmperjuangkan kembali apa yang

[19] Irfan 'Abd al-Hamid Fattah, "Al-Islâm wa al-Tahaddiyat al-Mu'asirah," dalam Mohd Fauzi Hamat, *et al*., *Pemikiran Islam dan Cabaran Semasa* (Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, APIUM, 2004), h. 368.

[20] *Ibid.*

diistilah oleh sebagian orang sebagai 'Neo-Mu'tazilah', aliran rasionalis atau aliran mazhab yang masih belum berjaya menguasai hati *jumhûr* kaum Muslimin di seluruh dunia, termasuk yang dibawa oleh Muhammad 'Abd al-Wahhâb dan Ibn Taymiyyah yang masih tidak mendapat tempat di hati *jumhûr* kaum Muslimin hari ini, termasuk di Malaysia. Kalau inilah yang terjadi pada gerakan-gerakan ini, nasib yang sama juga akan terjadi pada gerakan-gerakan yang tidak berasaskan *al-wasatiyyah* di mana-mana tempat di dunia ini.

Keterangan yang dinyatakan di atas menunjukkan bahwa pengajian teologi di Malaysia yang berteraskan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah mantap dari segi untuk menyampaikan prinsip-prinsip akidah yang asasi pegangan mazhab tersebut. Namun demikian, bidang pengajian ini tidak boleh memadai sekadar menjelaskan prinsip-prinsip akidah yang sifatnya adalah tetap dan tidak berubah, tetapi juga perlu menghadapi tantangan-tantangan yang berupaya, berupa berbagai penyelewengan berbentuk aliran-aliran pemikiran baru yang bertentangan dengan akidah Islam atau berupa pelencengan dari penghayatan akidah yang sesungguhnya. Pelencengan ini termanifestasi dalam keterjerumusan *ummah* dalam perkara-perkara bid'ah dan khurafat, keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tidak bermoral dan menerusi simpton-simpton seperti kehilangan jatidiri, ketiadaan wawasan hidup yang jelas, kemiskinan, perpecahan, dan sebagainya.

## Tantangan Pengkajian Bidang Teologi

Walaupun kedudukan pengajian akidah yang berasaskan pendekatan *al-wasatiyyah* adalah mantap dalam sistem pendidikan teologi di Malaysia akidah adalah mantap dalam segi kedudukannya berdasarkan faktor-faktor yang dihuraikan di atas, terdapat beberapa cabaran yang menggugat keutuhan akidah Islam. Tantangan ini memerlukan pengkajian teologi di institusi pengajian tinggi di Malaysia membuat beberapa penyesuaian agar silabus yang dikemukakan dan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang digunakan dapat menyahuti cabaran-cabaran utama umat Islam. Cabaran tersebut, baik dalam bentuk internal ataupun eksternal menyentuh aspek pemikiran dan penghayatan akidah. Cabaran internal yang berbentuk pemikiran ialah menularnya beberapa aliran pemikiran yang dibawa oleh aliran-aliran pemikiran liberal, *bid'ah*, dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang mempertahankan ciri *al-wasatiyyah*, sebagaimana yang dinyatakan tadi. Kalau sebelum ini aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah dan lain-lain tidak berjaya mendominasi pemikiran sebahagian besar umat Islam di seluruh dunia Islam berkat usaha yang dilakukan oleh ulama silam, namun akhir-akhir ini muncul lagi beberapa percobaan untuk menyebarkan ide-ide pemikiran yang bertentangan dengan *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* di Malaysia.

Di Malaysia, selain daripada aliran *Asy'ariyah* yang menjadi teras aliran mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, terdapat beberapa aliran lain yang turut berkembang, di antaranya ialah aliran Islam Liberal, aliran mazhab Syi'ah, dan aliran pemikiran akidah yang dikaitkan dengan Ibn Taymiyyah dan Muhammad bin 'Abd al-Wahhâb dari Arab Saudi.

Kumpulan-kumpulan ini mempunyai kaedah dan modus operandinya yang tersendiri dalam mengembangkan ide-ide mereka, baik melalui kuliah-kuliah agama, menerbitkan risalah-risalah tertentu, dan menganjurkan program-program berbentuk keagamaan sesuai dengan pegangan mereka. Tulisan ini tidak berminat untuk menjelaskan aspek-aspek pertentangan pemikiran antara paham ini dengan aliran *al-Asya'riyah* yang menjadi teras *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* karena isu-isu ini banyak dibincangkan dalam seminar-seminar ilmiah. Bahkan usaha untuk mendamaikan antara Syi'ah dan *Ahl al-Sunnah* menerusi apa yang disebut sebagai pendekatan *al-taqrib,* sejauh ini juga tidak menunjukkan hasil yang positif. Yûsuf al-Qaradhawî pernah mengatakan bahwa, bagaimana kita hendak berbaik-baik dan mempererat hubungan dengan puak Syi'ah sedangkan kita mengatakan para sahabat seperti mana firman Allah SWT. (bermaksud) "Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepadaNya", sedangkan Syi'ah pula mencaci dan memfitnah mereka.[21]

Pendekatan yang sama dalam kalangan pendukung aliran-aliran lain yang bertentangan tersebut juga tidak akan mencapai kejayaan sekiranya masing-masing mendakwa kumpulan mereka saja yang mengikut al-Qur'an dan Sunnah, manakala kumpulan lain adalah sebaliknya. Apakah lagi adanya dakwaan bahwa aliran *al-Asya'riyah* misalnya telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sandaran *hujjah* setelah terpengaruh dengan metode ilmu kalam, sedangkan ulama kalam turut menerima dan meng*iktiraf* kedua-dua sumber tersebut sebagai *manhaj* dalam peng*isbat*an akidah. Sumber-sumber yang digunakan oleh mereka bagi meng*isbat*kan perkara akidah: *pertama* al-Qur'an, *kedua* Sunnah, *ketiga* Ijmak dan *keempat* akal. Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua sumber rujukan utama berdasarkan seruan al-Qur'an supaya umat Islam merujuk kepada Allah dan Rasul bila berselisih dalam sesuatu perkara (Q.S. al-Nisâ'/4:59). Rujukan kepada Sunnah dalam perkara akidah adalah tertakluk kepada kebolehpercayaan perawinya, bukannya kepada hadis-hadis yang lemah. Manakala sandaran kepada sumber ijmak adalah hanya terbatas kepada ijmak *ahl al-haqq* dalam masalah agama, misalnya peng*isbat*an ke*qidam*an sifat-sifat Allah berdasarkan ijmak secara *qath'i.*[22]

Selain itu, mereka turut menerima akal sebagai *manhaj* dalam peng*isbat*an akidah berdasarkan seruan al-Qur'an sendiri yang menggalakkan umat Islam berpikir tentang langit dan bumi dan tanda-tanda kewujudan Allah dan kebesarannya yang lain di bumi agar manusia mencapai *ma'rifatullah.*[23] Ulama kalam tidak memperkatakan tentang

---

[21] Abd al-Razzaq Abd al-Rahman al-Sa'di, "Perpaduan antara Mazhab: Fantasi atau Realiti", dalam *Prosiding Seminar Pemurnian Akidah 2007* (t.t.p: Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan dan Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan, 2007), h. 109.

[22] Qism al-Abhath wa al-Dirâsat al-Islâmiyyah fî Jam'iyyah al-Masyâri'i al-Khayriyyah al-Islâmiyyah, *Al-Tibyân fî al-Radd 'ala man Dhamm 'Ilm al-Kalâm* (Beirut: Dâr al-Masyari' li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 2009), h. 47-49.

[23] Antaranya ialah firman Allah SWT. dalam al-Qur'an dalam Q.S. al-A'râf/7: 185, yang bermaksud "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?. Maka

hak Allah, malaikat dan lain-lain perkara akidah berdasarkan akal semata-mata, tetapi berbicara tentang *hujjah*an akal dalam rangka untuk menjadikan akal sebagai saksi kebenaran semua perkara akidah yang didatangkan oleh Rasulullah SAW. Akal hanya dianggap sebagai saksi *syara',* bukannya menjadi sumber primer bagi meng*isbat*kan perkara-perkara keagamaan. Asasnya ialah penelitian (*nazar*) akal yang sejahtera dari kesilapan dan hawa nafsu tentu sekali tidak akan terkeluar dari landasan *syara'* dan ia selamanya tidak akan bertentangan dengan *syara'*.[24] Patut juga disadari bahwa tujuan ilmu kalam adalah untuk mengasaskan akidah Islam berdasarkan asas-asas ilmiah, karenanya juga dinamakan sebagai ilmu Usuluddin.[25]

Al-Syaikh Mustafa Sabri menyatakan bahwa untuk memastikan agama terpelihara secara terhormat, para pemimpin harus betul-betul peduli terhadap agama yang dipegang oleh golongan cerdik pandai dalam negara tersebut. Mereka perlu dipastikan menganut agama berdasarkan kekuatan akal mereka (*samim 'uqulihim*) sebelum dianutnya berdasarkan kekuatan hati mereka (*samim qulubihim*), karena itulah yang lebih sesuai dan layak bagi mereka agar jiwa mereka tidak didatangi oleh penyelewengan. Adalah suatu hal yang tidak boleh diterima akal yang waras, agama yang dianut oleh golongan cendikiawan mereka adalah berdasarkan perasaan *('athifah*), bukannya akal. Sebab itulah, apabila ulama mengatakan akal adalah asas pen*taklif*an *syara'*, kata-kata itu bukan merupakan pernyataan yang sia-sia.[26]

## Mekanisme Menghadapi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan yang dinyatakan sebelumnya, terdapat beberapa mekanisme yang dapat dikemukakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengurusan kurikulum pengkajian akidah dan para pemimpin institusi-institusi pengajian tinggi Islam. Tulisan ini hanya akan meneliti beberapa aspek mekanisme yang dipikirkan wajar diketengahkan agar pengkajian teologi senantiasa segar dan mampu menghadapi tantangan semasa. Menurut hemat penulis, antara mekanisme yang dapat dilakukan ialah pemantapan silabus pengajiannya. Silabus pengajian akidah perlu disesuaikan dengan cabaran semasa yang sedang dihadapi umat Islam, bukannya cabaran zaman kemunculan ilmu tersebut. Ilmu kalam misalnya yang muncul dalam tradisi ilmu Islam adalah bertujuan

---

kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Quran itu", dan Q.S. Fushshilat/ 4: 35, yang bermaksud "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di seluruh muka bumi dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"

[24] *Ibid.*, h. 48.

[25] Sa'id 'Abd al-Lathîf Fudah, *Al-Mawqîf: Qirâ'ah Naqdiyyah lî Ahamm al-Ushûl fî al-Fikr al-Islâmi wa al-`Arabî* (Amman: Dâr al-Razî, 2002), h. 58.

[26] *Ibid.*, h. 57.

untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan akidah Islam di sepanjang zaman. Ia bukan bertujuan untuk meng*isbat*kan akidah Islam dan memperakukan kesahihannya,[27] sebagaimana ilmu kalam yang terdapat dalam agama Kristen yang coba untuk meng*isbat*kan, antaranya doktrin Trinitas yang tidak pernah berjaya dibuktikan kesahihannya hingga kini.

Kalau terdapat kelemahan dalam pengkajian teologi klasik, maka kelemahan tersebut sepatutnya dijadikan landasan untuk membina ilmu kalam baru yang berasaskan asas yang sama, menggunakan laras bahasa modern, pemikiran dan gaya terkini bagi menghadapi paham-paham baru. Pengkajian teologi perlu diarahkan bukan saja untuk menghadapi cabaran aliran pemikiran Mu'tazilah, al-Murji'ah, al-Mujassimah, dan lain-lain aliran pemikiran klasik, namun perlu kepada usaha untuk menghadapi cabaran aliran-aliran modern yang sedang dihadapi oleh umat Islam masa kini, seperti Marxisme, Sekularisme, Komunisme, Eksistensialisme, Kapitalisme, Rasionalisme, dan lain-lain.[28] Dalam kacamata ilmuwan Muslim, kewujudan aliran-aliran pemikiran yang mengelirukan ini dapat dikaitkan dengan paham Materialisme yang berpegang pada paham menafikan kewujudan perkara ghaib yang di luar alam benda dan tidak boleh diinderawi manusia[29] atau juga dikaitkan dengan paham Humanisme. Humanisme adalah falsafah dan pemikiran yang berpusatkan manusia sebagai sumber, dasar, dan matlamatnya atau falsafah dan metodologi pemikiran yang memberi penekanan utama kepada manusia dan menjadikannya kayu ukur penilai kepada segala-galanya.[30]

Silabus pengajian di universiti juga perlu menekankan perbincangan tentang perkara-perkara yang jelas bertentangan dengan akidah Islam atau perkara yang sifatnya *ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrah***.** Antaranya yang disebutkan oleh al-Qardhawî ialah golongan-golongan yang membawa dan berpegang dengan falsafah Komunisme sebagai falsafah hidup, golongan sekular yang terang-terang menentang syariat Allah dan pembawa aliran-aliran yang menyesatkan dalam masyarakat.[31] Dalam konteks Malaysia, terdapat beberapa isu besar yang perlu ditangani berkaitan dengan akidah seperti pluralisme agama, isu murtad, penyebaran ajaran sesat, dan isu-isu besar lainnya yang perlu diberi perhatian utama oleh para cendekiawan Muslim. Dewasa ini, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) sedang memantau 23 ajaran sesat yang antara anggotanya adalah golongan profesional karena terlalu gairah untuk mencari

---

[27] Yûsuf al-Qardhawî, *Risâlah al-Azhar bayna al-Ams wa al-Yawm wa al-Ghad* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1984), h. 106.

[28] *Ibid.*; lihat juga 'Abd al-Hamid al-Najjar, *Mabâhits fî Manhajiyyah al-Fikr al-Islâmî* (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1992), h. 121-122.

[29] *Ibid.,* h. 122.

[30] Wan Adli Wan Ramli, "Pemikiran Islam dan Barat Modern: Analisis terhadap Pragmatisme" (Disertasi Sarjana: Jabatan Akidah dan Pemikiran, Akademi Pengajian Islam, UM, 2006), h. 93.

[31] Untuk keterangan lanjut, lihat Shabri al-Asywah, *Al-Ma'lûm min al-Dîn bi al-Dharûrah* (Kairo: Dâr al-I'tisâm, 2000), h. 126.

jalan mudah ke syurga. Menurut Ketua Pengarahnya, Datuk Wan Mohamad Sheikh Abdul Aziz, kebanyakan kumpulan ajaran sesat itu berlindung di sebalik nama rawatan tradisional. Punca utama golongan ini terpengaruh dengan ajaran sesat adalah disebabkan tahap pengetahuan agama yang rendah.[32] Penyelidikan-penyelidikan ilmiah juga perlu dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor kemunculan ajaran-ajaran ini dan bentuk-bentuk ajaran yang disebarkan agar dapat dicari solusi bagi membasmi penyebaran ajaran ini dalam komunitas Muslim.

Adalah sesuatu yang tidak bijak andainya kita tidak berusaha untuk mengemukakan ilmu kalam baru yang mampu dijadikan sebagai mekanisme untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan aliran-aliran pemikiran yang merusakkan tersebut. Ilmu kalam baru ini bukan berbeda dengan yang lama karena asas dan *manhaj*nya adalah sama, namun ia perlu diarahkan untuk menghadapi cabaran-cabaran kini yang menggugat jati diri umat Islam di setiap tempat.

Untuk menghadapi tantangan masa kini, para ilmuwan disarankan agar dapat mengelakkan diri dari terlibat dalam berkonflik dengan isu-isu kecil berkaitan dengan pendekatan pengajaran akidah. Fokus patut diberikan kepada persoalan-persoalan akidah yang penting dan bersifat usul. Manakala persoalan ranting dalam akidah atau persoalan yang melibatkan perkara *ijtihadiyyat,* baik dalam penafsiran akidah atau dalam menguraikan asas-asas akidah Islam, ia perlu diselesaikan secara ilmiah oleh para ulama. Masyarakat awam tidak harus didedahkan dengan polemik berkepanjangan yang sukar mereka pahami. Cobaan untuk memperlekehkan pendekatan sifat 20 yang berteraskan aliran mazhab *Asy'ariyah*, yaitu yang telah diterapkan dalam pengajian akidah, khususnya di peringkat rendah dan menengah, baik di institusi formal maupun informal[33] adalah suatu cobaan yang kurang sesuai. Hemat penulis, adalah sesuatu yang membuang waktu kalau sarjana kini masih lagi mempertikaikan isu-isu remeh, misalnya sejauh mana relevansi pengajian akidah berasaskan sifat 20 untuk dikekalkan dalam kurikulum pendidikan negara di semua peringkatnya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memudahkan orang awam memahami persoalan tauhid dengan cara yang mudah. Pendekatan ini diperkenalkan untuk memudahkan orang awam memahami tentang 'Tuhan' berasaskan sifat-sifat yang digali dari al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut hemat penulis, adalah sesuatu yang merugikan sekiranya umat Islam kini bertelagah mengenai soal pendekatan yang dihasilkan dari ijtihad ulama sehingga mewujudkan bibit-bibit perpecahan dalam masyarakat, apalagi di kalangan ilmuwan yang sepatutnya memahami konsep ijtihad itu sendiri. Walau bagaimanapun, dalam pandangan penulis, untuk tujuan *uniformity* dalam masyarakat Islam di Malaysia dan sesuai dengan pendekatan *manhaj* dakwah yang sepatutnya coba mengelak dari menimbulkan unsur-unsur perpecahan dalam masyarakat karena bertentangan dengan *maqâshid al-da'wah* itu sendiri, adalah dianjurkan agar dikekalkan pendekatan akidah berdasarkan mazhab *Ahl al-Sunnah wa*

---

[32] *Berita Harian* (19 Julai 2008).

[33] Mudasir Rosder, "Persoalan Sifat Dua Puluh", dalam Zakaria Stapa dan Mohamed Asin Dollah (ed.), *Islam Akidah dan Kerohanian* (Bangi: Penerbit UKM., 2001), h. 58.

*al-Jamâ'ah* berdasarkan huraian *al-Asya'riyah* atau al-Maturidiyyah yang lebih dicenderungi oleh mayoritas ulama dan umat Islam di rantau ini berasaskan ijtihad mereka. Hal ini dikarenakan, walau pun terdapat sedikit kelemahan di dalamnya, Rasulullah SAW. pernah menyebut bahwa umatnya tidak akan ber*ijma'* atas jalan yang salah atau sesat, sebagaimana yang tertera dalam hadis:

عن ابن عمر أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال : إن الله لا يجمع أمتي – أو قال أمة محمّد – على ضلالة ، ويد الله على الجماعة ، ومن شذّ شذّ إلى النّار

*"Dari Ibn 'Umar r.a. (katanya): Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, katanya: "Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpunkan umatku – atau katanya umat Muhammad – di atas kesesatan, dan tangan Allah (pertolongan Allah) adalah bersama jamaah (orang Islam), dan sesiapa yang mengasingkan diri (dari jamaah di dunia ini), ia akan mengasingkan diri di dalam neraka (kelak)".*[34]

Hadis di atas menegaskan kemaksuman *ummah* dari melakukan sesuatu kesilapan atau kesalahan. Menurut al-Imâm al-Ghazâlî, terdapat beberapa hadis yang menyentuh mengenai kemaksuman *ummah* dalam berbagai *lafaz,* tetapi mempunyai makna yang serupa merujuk kepada kemaksuman *ummah* dari melakukan kesilapan.[35] Walaupun tidak dinafikan bahwa lazimnya hadis-hadis tersebut digunakan oleh para ulama untuk mengabsahkan kehujahan *ijma'*, khususnya sebagai sumber perundangan Islam,[36] namun dalam pandangan penulis adalah sesuatu yang tidak bersalahan jikalau hadis ini turut dijadikan landasan metodologi berpikir di kalangan umat Islam untuk menjustifikasi ketepatan sesuatu pandangan atau pendekatan yang direstui oleh *jumhûr* ulama Islam dan 'ketidaktepatan' pandangan atau pendekatan yang dikemukakan oleh mana-mana individu atau kumpulan yang gagal mempengaruhi *ummah*, khususnya di kalangan *jumhûr* ilmuwan masa kini berasaskan waktu, situasi, dan lokasi yang khusus.

Dalam sejarah Islam, paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sebagai contoh adalah paham yang terbentuk dalam proses perkembangan pemikiran yang cukup lama, melalui proses pencapaian konsensus *(ijma')* demi konsensus.[37] Dalam skala yang lebih kecil, yaitu dalam konteks alam Melayu, pendekatan *kalâmiyyah* berasaskan uraian *al-*

---

[34] Hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidzî, lihat Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahîm al-Mubarkafurî, *Tuhfah al-Ahwadhi bi Syarh Jami' al-Tirmidzî,* juz VI (t.t.p: t.p., 1990), h. 322.

[35] Lihat Abû Hamîd al-Ghazâlî, *Al-Mushtasyfâ min 'Ilm al-Ushûl*, ed. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, jilid I (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1997), h. 329.

[36] Untuk keterangan lanjut, lihat Wahbah al-Zuhalî, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî,* juz I (Damsyik: Dâr al-Fikr, 1986), h. 542-543.

[37] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa dengan kerjasama The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2002), h. 42.

*Asya'ryiah* telah berjaya bertapak secara kukuh dalam masyarakat Melayu di rantau ini. Martin Van Bruinessen yang mengkaji mengenai karya-karya rujukan dalam bidang pengajian di pesantren di Indonesia menyimpulkan bahwa karya-karya akidah yang digunakan di pesantren memaparkan mengenai ajaran *Asy'ari* tentang sifat-sifat Tuhan dan para nabi.[38] Hal yang sama juga sebagaimana yang berlangsung di institusi pengajian formal dan informal di Malaysia. Peranan ulama Patani misalnya dengan menghasilkan kitab Jawi untuk mengajar masyarakat Islam yang tidak tahu bahasa Arab, khususnya yang tinggal di Asia Tenggara adalah cukup besar sekali.[39] Kelemahan apa saja yang terdapat dalam pendekatan yang dicenderungi oleh *jumhûr* boleh diperbaiki dan dimantapkan dari semasa ke semasa.

Selain itu, para cendekiawan Muslim juga perlu melihat bagaimana pengajian akidah masa kini mampu menghadapi cabaran dalam era globalisasi atau era pasca modern. Persoalan utama yang perlu diberi perhatian ialah sejauh mana bentuk pengajian yang ada mampu membangun umat Melayu dari segi *mind,* spiritual, *syahsiah,* dan segi fisikalnya. Apabila mereka dapat dibangunkan dari aspek spiritual dan fisikal, maka ia akan mencetuskan pula pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga mengupayakannya untuk menghadapi cabaran sosial, politik, ekonomi, dan yang lebih penting lagi ialah cabaran globalisasi masa kini. Musa Asy'ari menegaskan bahwa konsep teologi atau akidah tauhid sesungguhnya menjadi dasar dari sistem ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, konsep tauhid tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologi semata-mata, tetapi juga berkaitan dengan antropologi, kosmologi, aksiologi, dan kebudayaan.[40] Apa yang disebutkan oleh tokoh pemikir tersebut memang ada ketepatannya. Hal ini dikarenakan dalam kandungan ilmu kalam atau teologi misalnya, ada elemen-elemen epsitemologi, ontologi, dan aksiologi yang boleh dikembangkan dalam rangka untuk menangani cabaran-cabaran kontemporer. Misalnya perbincangan tentang konsep ilmu yang yakin dan kaedah pemerolehannya perlu dikembangkan bagi menolak kecenderungan umat Islam kini menerima aliran-aliran paham yang bertaraf *zhanni,* hipotesis, dan belum terjamin kelangsungan ketahanannya dalam masyarakat manusia kini. Begitu juga dengan pembahasan ontologi yang boleh dikembangkan berdasarkan penelitian-penelitian terhadap pencapaian sains dan teknologi masa kini, juga pembahasan *al-tahsin wa al-taqbîh* dalam ilmu kalam yang boleh dikaitkan dengan pembahasan aksiologi atau persoalan nilai dan akhlak yang sedang dihadapi oleh umat Islam kini.

Dalam tradisi pengajian akidah, Muslim diajar bahwa sesuatu perkara yang melibatkan pegangan kepercayaan atau akidah hendaklah berasaskan ilmu yang meyakinkan. Al-Sanusi misalnya menyatakan dalam bahagian awal kitabnya bahwa penyaksian tentang

---

[38] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 155.

[39] Hasan Madmaran, *Pondok dan Madrasah di Patani* (Bangi: Penerbit UKM, 2001), h. 208.

[40] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 180-181.

keesaan Allah SWT. mestilah berdasarkan keyakinan yang tidak didatangi oleh sebarang keraguan dan kesangsian (*al-syukûk wa al-imtira'*)[41]. Dalam karya-karya rujukan pengajian akidah, lazimnya pengarang akan mengemukakan beberapa penjelasan tentang persoalan epistemologi yang antaranya menyentuh mengenai konsep 'ilmu'. Penjelasan tentang konsep 'ilmu' diketengahkan karena prinsip-prinsip akidah yang ingin ditanam dalam fikiran manusia adalah merupakan prinsip yang berasaskan ilmu dan perlu diterima pula berdasarkan ilmu mencecah tahap yakin. Sebagai contoh, kitab *Jawharah al-Tauḥîd* mendefinisikan ilmu sebagai "mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya"[42] dan jenis pengetahuan yang dimaksudkan ialah pengetahuan mencecah tahap yakin. Kecenderungan al-Taftazanî mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai "pengetahuan tentang kepercayaan yang terdapat dalam agama berdasarkan dalil-dalil meyakinkan (*al-'adillah al-yaqîniyyah*) adalah jelas bertitik tolak dari kepahaman ini.[43] Ini karena dalil-dalil meyakinkan akan mengkonklusikan ilmu meyakinkan.

Apabila penekanan diberikan dalam pengajian akidah mengenai kepentingan memperolehi ilmu dalam bentuk yang meyakinkan, maka secara tidak langsung pengajian ini berjaya mengajar umat Melayu agar mereka hanya menerima ilmu yang bersifat *'ilm al-yaqîn'* atau yang bersifat '*al-tasdîq al-jazîm'* saja, khususnya yang melibatkan prinsip-prinsip kepercayaan dan pegangan hidup. Metode penerimaan ilmu dan penarafan ilmu yang berasaskan 'kualiti kandungan pengetahuan' itu sendiri yang ditekankan dalam pengajian akidah membawa pesan yang jelas kepada umat Islam agar mereka tidak mudah menerima pegangan kepercayaan nenek moyang, warisan tradisi silam dan paham-paham ilmu yang tidak berdasarkan *'ilm al-yaqîn*.[44] Lantaran itu, mereka dengan mudah menolak segala bentuk amalan animisme, dinamisme dan kepercayaan khurafat tinggalan nenek moyang yang kebanyakannya tidak berasaskan pengetahuan bersifat sedemikian, tetapi hanya bersifat 'sangkaan' semata-mata, atau mungkin juga yang boleh diistilahkan sebagai 'sangkaan jahiliah'. Mereka juga seharusnya menolak segala paham modern yang terpindah dan terpunggah ke dunia Islam yang mana tahap kepercayaan tentang keabsahannya masih belum mencecah tahap 'yakin', apatah lagi yang masih berbetuk 'teori', malahan ada yang berbentuk 'hipotesis' atau 'andaian liar' semata-mata.

Isu lain yang juga tidak kurang pentingnya ialah sejauh mana pengajian ketuhanan, kenabian, dan *al-sam'iyyat* yang berlangsung dalam masyarakat mampu mencetuskan perubahan sikap, perilaku peribadi, masyarakat dan negara dalam skala yang lebih besar?.

---

[41] Muḥammad ibn Yusûf Al-Sanusî, *Syarḥ Umm al-Barâhin* (Mesir: Matba'ah Mushtafa al-Bâbi al-Halabî, 1939), h. 10.

[42] Nûh 'Alî Salman, *Al-Mukhtashar al-Mufîd fî Syarḥ Jawharah al-Tawhîd* (Kuala Lumpur: Mu'assasah al-Bayân, 2004), h. 25.

[43] Sa'd al-Dîn al-Taftazanî, *Syarḥ al-Maqâsid,* jilid I (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), h. 177.

[44] Mohd Fauzi Hamat, "Sumbangan Pengajian Akidah dalam Membangun Minda Melayu", dalam *Jurnal AFKAR*, bil. 5, 2005, h. 31.

Mungkin hal-hal yang dinyatakan oleh Profesor Mohamad Abu Bakar berikut menjadi cabaran utama yang menyebabkan paradigma tauhid kurang berkesan mencetus dan menggerakkan perubahan sikap di kalangan masyarakat Melayu kini, sebagaimana yang sepatutnya berlaku:

> Kehidupan Islam yang terpupuk sepanjang zaman (yaitu yang merujuk kepada Alam Melayu) adalah kesan-akibat interaksi antara kepercayaan tauhid dan amalan keislaman dengan budaya hidup yang sedia wujud dalam sejarah, termasuk anasir animisme dan segmen Hindu-Budhanya, proses pemodernan dan pembinaan negara-bangsa, dan pensejagatan nilai-nilai Barat ekoran imperialisme-kolonialisme, sambil diperkukuh dan dipertahankan oleh dorongan demokrasi dan dana kapitalisme, dalam persekitaran yang begitu kuat dirangsangi oleh Perang Dingin. Ia terbentuk dan terbugar dalam acuan dan adunan yang tidak sepenuhnya mengizinkannya berkembang mengikut momentum dalamannya.[45]

Untuk menyahuti cabaran tersebut, penulis menyarankan agar pengajian akidah memberi penekanan kepada usaha mengembangkan potensi fitrah dalaman manusia agar terbit dari diri manusia perilaku-perilaku mulia. Caranya ialah dengan berusaha meniru dan menghayati tuntutan *al-asmâ' al-ḥusnâ* yang ditekankan dalam pengajian akidah. Dalam topik perbincangan ketuhanan yang terdapat dalam kurikulum pengajian teologi, penekanan diberikan tentang pentingnya kepahaman *al-asmâ' al-ḥusnâ* dalam kehidupan manusia. Al-Imâm al-Ghazâlî menerusi risalahnya bertajuk *al-Maqsad al-Asnâ* pernah memperkatakan peri pentingnya manusia meniru 'akhlak Allah' yang tersirat di sebalik nama-nama-Nya yang agung seperti *al-'Alîm*, *al-Raḥmân*, *al-Raḥîm* dan sebagainya. Beliau menyarankan agar umat Islam coba menghiaskan dirinya dengan akhlak Tuhan yang mulia. Sesiapa yang berjaya menghiaskan dirinya dengan sifat-sifat Tuhan, ia akan berjaya menghampiri Allah SWT. dan karena itu ia akan menunjukkan akhlak-akhlak baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah SWT. kepada makhlukNya.[46] Allah SWT. telah meniupkan ruh-Nya (Q.S. al-Ḥijr/15:29) ke dalam diri manusia sejak mula mereka dijadikan dan ini bererti Tuhan telah memberikan kepada manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut dalam al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau *al-asma' al-ḥusna* yang menyatakan Tuhan sebagai *al-Raḥman*, *al-Raḥîm, al-Quddûs, al-Ḥayy, al-Muḥyi, al-'Alîm* dan sebagainya. Apabila mukmin diajar supaya beribadah kepada Allah SWT., maka bererti ia diajar mengembangkan sifat-sifat atau potensi-potensi ini pada diri manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan.[47]

---

[45] Mohamad Abu Bakar, "Pembudayaan Islam dan Pertembungan Peradaban di Malaysia", kertas kerja dibentangkan dalam *Siri Wacana Ilmiah Damai (Dunia Melayu dan Islam)*, anjuran Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia pada 16 April 2004 di Sudut Wacana ATMA, UKM, h. 2.

[46] Lihat Abû Ḥamîd al-Ghazâlî, *Al-Maqsad al-Asna fî Syarḥ Ma'ani Asma' Allâh al-Ḥusna* (Beirut: Dâr Ibn Hazm lî al-Tibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003), h. 46.

[47] Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 59.

Kalau sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia, niscaya ia merupakan potensi yang tidak terkira banyaknya. Kalau sifat-sifat ini diambil satu-satu, kemudian dua-dua, kemudian tiga-tiga, dan seterusnya sampai 99 dalam bentuk kombinasi yang beraneka ragam, maka potensi ini akan berjumlah jutaan. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga kalau ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber-sumber hidup sama sekali, ia tetap akan *survive* karena potensi yang dimilikinya itu.[48] Dalam konteks kehidupan di rantau Melayu, orang Melayu bukan saja dianugerahkan oleh Allah SWT. 'negara' yang berada pada kedudukan yang amat strategik dari segi letakan geografinya, tetapi juga dianugerahkan sumber alam yang melimpah. Seandainya manusia Muslim *muwahhid* yang mendiami rantau ini mengembangkan potensinya berdasarkan tuntutan *al-asmâ' al-husnâ* dan mengelola sumber-sumber tersebut dengan cara yang bijaksana selaras dengan tuntutan *al-asmâ' al-husnâ*, maka tentunya rantau ini akan menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*.

## Penutup

Dapat dirumuskan bahwa pengkajian Islam dalam bidang teologi perlu melalui proses anjakan paradigma agar ia mampu mengahadapi tantangan-tantangan semasa kini. Tanpa meninggalkan asas dan *manhaj*nya yang klasik dan tanpa perlu diterapkan metode dekonstuksi saranan Arkoun, ia tetap masih boleh dijadikan mekanisme ampuh untuk menangani tantangan-tantangan kontemporari sama ada dalam bentuk pemikiran atau amalan dan tata kehidupan yang melenceng dari landasan agama yang benar. Ia perlu dikemukakan dalam bentuk disiplin pengkajian teologi baru yang menggunakan laras bahasa modern dan disasarkan untuk tujuan mempertahankan akidah Islam dari serangan pemikiran modern yang bercanggah dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

## Pustaka Acuan

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi 7 Tasawuf,* cet. 8. Solo: Ramadhani, 1994.

Arberry, A.J. *Sufism.* London: George Allen and Unwim Ltd, 1963.

Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Al-Asywah, Shabri. *Al-Ma'lûm min al-Dîn bi al-Dharurah*. Kairo: Dâr al-I`tisâm, 2000.

Azra, Azyumardi. "Tarekat", dalam *Harian Republika.* 5 Januari 1998.

Bakar, Mohamad Abu. "Pembudayaan Islam dan Pertembungan Peradaban di Malaysia", kertas kerja dipersentasikan dalam *Siri Wacana Ilmiah Damai (Dunia Melayu dan Islam)*, anjuran Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia pada 16 April 2004 di Sudut Wacana ATMA, UKM.

[48] *Ibid.*, h. 59-60.

Basri, Abbas Husain. *Al-Muzâkkirah al-Zahâbiyyah fî al-Thariqah al-Naqsyabandiyyah*. Idpo: Aulad Al-Ghanimi, 1996.

Burhani, Ahmad Najib. *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Daud, Zakaria Mahmod bin. "Pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Perlis", dalam *Jurnal Usuluddin*, bil., 6, 1997.

Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren*. cet. 6. Jakarta: LP3ES, 1994.

Fattah, Irfan 'Abd al-Hamid. "Al-Islâm wa al-Tahaddiyat al-Mu'asirah", dalam Mohd Fauzi Hamat, *et al*. *Pemikiran Islam dan Cabaran Semasa*. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, APIUM, 2004.

Fudah, Sa'îd 'Abd al-Lathîf. *Al-Mawqîf: Qirâ'ah Naqdiyyah li Ahamm al-Ushûl fî al-Fikr al-Islâmî wa al-'Arâbî*. Amman: Dâr al-Razî, 2002.

Al-Ghazâlî, Abû Hamîd. *Al-Maqsad al-Asna fî Syarh Ma'ani Asma' Allâh al-Husna*. Beirut: Dâr Ibn Hazm lî al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003.

Al-Ghazâlî, Abû Hamîd. *Al-Mushtasyfa min 'Ilm al-Ushûl*, ed. Muhammad Sulaiman al-Asyqar, jilid I. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1997.

Hamat, Mohd Fauzi. "Pendekatan Falsafah Dalam Perbincangan `Ilm al-Kalam Menurut al-Mutakallimun", dalam *Jurnal Usuluddin,* bil. 7, Disember 1997.

Hamat, Mohd Fauzi. "Sumbangan Pengajian Akidah dalam Membangun Minda Melayu", dalam *Jurnal AFKAR*, bil. 5, Julai 2005.

Hassan, Abdullah Alwi Haji. "Pendidikan Islam di Universiti Malaya", dalam *Jurnal Usuluddin,* bil. 1, 1993.

Husin, 'Abd al-Shukor. *Al-Nubuwwah bayn al-Mutakallimîn wa al-Falâsifah*. Kuala Lumpur: KUIM, 2003.

Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Al-Zuhd,* terj. Khatur Suhardi. Jakarta: Dar al-Falah, 2000.

IIUM. *Undergraduate Prospectus 1999-2000*. Gombak: Research Centre, 2000.

Al-Jurjanî, 'Alî Ibnu Muhammad. *Kitab al-Ta'rifât*. Mesir: Al-Mushtafa al-Bâbi al-Halâbi, 1938.

KUIM. *Panduan Pengajian Ijazah Sarjana Muda Dengan Kepujian 2004/05 Fakulti Kepimpinan dan Pengurusan*. Kuala Lumpur: KUIM, 2004.

Al-Kurdî, Muhammad Amîn. *Tahzîb al-Mawâhib al-Sarmadiyyah fî Ajilla'i al-Sadah al-Naqsyabandiyyah*. Damaskus: Dâr Hara', 1996.

Langgulung, Hassan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1973.

Madjid, Nurcholis. *Fatsoen*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.

Madmaran, Hasan. *Pondok dan Madrasah di Patani*. Bangi: Penerbit UKM, 2001.

Mat Diah, Abdul Halim Hj. *Pendidikan Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: ABIM, 1989.

Matt, Johari. "Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Satu Pengenalan", dalam *Jurnal Usuluddin.* Bil. 6. Julai 1997.

Al-Mubarkafuri, Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥîm. *Tuḥfah al-Ahwadhi bi Syarḥ Jami' al-Tirmidzî*, jilid 6. t.t.p. :t.p., 1990.

Al-Najjar, 'Abd al-Ḥamîd. *Mabâḥits fî Manḥajiyyah al-Fikr al-Islâmî*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1992.

Nasution, Harun. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Duna Islam", dalam Husni Rahim, (ed.), *Orientasi Perkembangan Ilmu Agama Islam: Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* jilid 2, cet. 5. Jakarta: UI Press, 1985.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. 4. Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*, cet. 12. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Al-Naisaburî, Abû Qasim al-Qusyairî. *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî 'Ilm al-Tashawuf,* terj. Muhammad Lukman Hakim, *Risalah al-Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf.* cet. 2. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Ngah, Mohd Nor bin. *Kitab Jawi: Islamic Thought of The Malay Muslim Scholars*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005.

Al-Qaradhawî, Yusûf. *Risâlah al-Azhâr bayn al-Ams wa al-Yawm wa al-Ghad*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1984.

Qism al-Abhath wa al-Dirasat al-Islâmiyyah fî Jam'iyyah al-Masyari' al-Khayriyyah al-Islâmiyyah. *Al-Tibyân fî al-Radd 'ala man Dhamm 'Ilm al-Kalâm*. Beirut: Dâr al-Masyari' lî al-Tibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi` , 1999.

Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa dengan kerjasama The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2002.

Rahman, Fazlur. *Islam,* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984.

Ramli, Wan Adli Wan. *Pemikiran Islam dan Barat Modern: Analisis Terhadap Pragmatisme*. Disertasi Sarjana: Jabatan Akidah dan Pemikiran, Akademi Pengajian Islam, UM, 2006.

Rosder, Mudasir. "Persoalan Sifat Dua Puluh", dalam Zakaria Stapa dan Mohamed Asin Dollah (ed.). *Islam Akidah dan Kerohanian*. Bangi: Penerbit UKM, 2001.

Al-Sa'dî, 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-Raḥman. *Syarḥ al-Nasâfiyyah fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah*. Baghdad: Dâr al-Anbar, 1999.

Al-Sa'dî, 'Abd al-Razzaq 'Abd al-Rahman, "Perpaduan Antara Mazhab: Fantasi atau Realiti", dalam *Prosiding Seminar Pemurnian Akidah 2007*, anjuran Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan dan Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan, 2007.

Said, H.A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsybandiah,* cet. 3. Jakarta: al-Husna Zikra, 1999.

Salman, Nûh ʻAlî. *Al-Mukhtashar al-Mufîd fî Syarḥ Jawharah al-Tauḥid*. Kuala Lumpur: Mu'assasah al-Bayan, 2004.

Al-Sanusî, Muḥammad ibn Yusûf. *Syarḥ Umm al-Barâhin*. Mesir: Matbaʻah Mushtafa al-Bâbi al-Halâbî 1939.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an,* cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Suhrâwardî, Abû Hafs ʻUmar. *ʻAwârif al-Ma'ârif'* pada margin al-Ghazâlî, *Iḥya ʻUlûm al-Dîn.* Kairo: Isa al-Bâbî al-Halâbî, t.t.

Al-Taftazanî, Abû al-Wafa' al-Ghanimî, *Madkhâl ilâ al-Tashawuf al-Islâmî*, terj. Ahmad Rofi'i Ustman. Bandung: Pustaka ITB, 1985.

Al-Taftazanî, Saʻd al-Dîn. *Syarḥ al-Maqâsid*, jilid I. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* cet. 5. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Bandung: Pustaka, 1999.

UKM. *Panduan Siswazah Fakulti Pengajian Islam Sesi Akademik 2005-2006.* Bangi: Fakulti Pengajian Islam, 2005.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Zarkasyi, Amal Fathullah. "Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah dan Pengaruhnya di Indonesia: Kajian Kes Terhadap Penggubalan Kurikulum Pengajian Akidah Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia". Tesis Ph.D: Jabatan Akidah Dan Pemikiran Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005.

Al-Zuhailî, Wahbah. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, jilid I. Damsyik: Dâr al-Fikr, 1986.